

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas audit merupakan *probabilitas* (kemungkinan) di mana auditor ketika memeriksa laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam kerangka pembukuan klien dan melaporkannya dalam laporan audit, di mana dalam menyelesaikan tugas ini auditor dituntun oleh standar *auditing* dan kode etik akuntan publik untuk melihat seberapa baik pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor (Yohana *et al.*, 2020). Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), auditor eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di suatu perusahaan. Pada tahun 2024, ACFE mengungkapkan bahwa di Indonesia tercatat telah terjadi kecurangan sebanyak 25 kasus dan menjadi negara pada urutan ketiga setelah China dan Australia yang berada dalam wilayah Asia-Pasifik. Dari kasus kecurangan yang terjadi, persentase auditor eksternal mengaudit laporan keuangan sebagai upaya melakukan kontrol atas terjadinya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan adalah sebesar 94% (ACFE, 2024). Karena hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan auditor eksternal dapat mencegah kecurangan yang dilakukan perusahaan dan memberikan informasi yang baik kepada investor.

Kualitas audit merupakan isu yang masih sangat menarik untuk diteliti, mengingat audit yang berkualitas memiliki pengukuran dan pemaknaan yang relatif baik. Rendahnya kualitas audit yang terjadi di beberapa perusahaan infrastruktur dapat dilihat dari kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Jasa

Marga dalam proyek pembangunan Jalan Tol Jakarta-Cikampek (Japek) *Elevated* II Tol Mohammed bin Zayed (MBZ) yang mengurangi spesifikasi atau volume proyek dari nilai kontrak yang harusnya sebesar 100%, ternyata nilai riil infrastruktur umumnya hanya tersisa 50% yang digunakan untuk pembangunan (Media Indonesia, 2023). Kasus ini terjadi saat direktur utama PT Jasa Marga diduduki oleh “DD” Tahun 2016-2020 (CNN, 2023). Namun kasus ini baru terkuak di tahun 2023 padahal dari tahun 2016-2020 laporan keuangan yang telah di audit Kantor Akuntan Publik (KAP) PSS menyatakan hasil laporan keuangan yang di audit telah disajikan secara wajar. Kemudian selain kasus tersebut, tahun 2023 juga muncul dugaan praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Kasus ini diduga berlangsung pada periode 2019-2022, dimana hasil laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah disajikan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk sudah secara wajar. Namun ternyata tidak sesuai dengan keadaan riilnya, dimana pelaporan yang diberikan seolah-olah perusahaan mendapatkan untung selama bertahun-tahun padahal *cashflow* yang sebenarnya tidak pernah positif (Putra, 2023). Dari hasil audit investigasi yang dilakukan oleh BPKP ditemukan adanya pengendalian internal yang lemah di beberapa *account* pada laporan keuangan dan masalah subkontraktor serta dugaan konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Tonce, 2024). Kasus-kasus tersebut mencerminkan adanya kekurangan dalam kualitas audit yang dilakukan untuk mengidentifikasi salah saji material, yang disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas audit.

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan mengakibatkan penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik atau auditor. Kualitas

audit yang diberikan oleh auditor juga dianggap tidak memadai. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik atau auditor adalah dengan mengeluarkan peraturan mengenai rotasi audit. Dalam peraturan tersebut, dinyatakan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) harus dilakukan paling lambat setiap enam tahun, dan pergantian auditor dilakukan paling lambat setiap tiga tahun. Rotasi auditor merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas audit, karena hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien dikhawatirkan dapat mengurangi tingkat independensi auditor. Hal ini dapat menyebabkan auditor memberikan opini audit yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (Khusnadewi & Zulfikar, 2023).

Perubahan dalam kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dapat dipengaruhi oleh *audit capacity stress* (Hermatika & Triani, 2022). *Audit capacity stress* merujuk pada tekanan psikologis yang dihadapi auditor akibat tingginya tanggung jawab dan beban kerja yang harus mereka jalankan, terutama karena banyaknya klien yang ditangani. Tingginya tekanan kapasitas audit akan berdampak negatif terhadap kualitas audit. Ketika auditor bekerja dalam kondisi penuh tekanan, keadaan psikologis mereka cenderung terganggu, sehingga hasil kerja yang dihasilkan tidak optimal (Silaban & Suryani, 2020). Pernyataan ini didukung oleh temuan penelitian Zunita *et al.* (2022) dan Aritonang dan Darmawati (2022) yang menunjukkan bahwa tekanan kapasitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selain itu, hasil penelitian Akhbar dan Sebrina (2024) juga menguatkan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan kapasitas audit berdampak negatif pada kualitas audit. Sebaliknya, penelitian Khusnadewi

dan Zulfikar (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa tekanan kapasitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain *audit capacity stress*, *audit firm rotation* menunjukkan adanya proses pergantian auditor dalam sebuah perusahaan. *Audit firm rotation* harus disepakati antara auditor dan perusahaan, di mana sebagian besar perusahaan menerapkan batas perikatan selama tiga tahun. Praktik rotasi audit menjadi sangat penting, terutama dalam menjaga komitmen dan profesionalisme auditor, sehingga mendorong peningkatan kualitas audit. Selain itu, rotasi audit bertujuan untuk mengurangi hubungan yang terlalu kuat antara auditor dan klien, yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor yang bersangkutan (Akhbar & Sebrina, 2024).

Hasil penelitian Kalanjati *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *audit firm rotation* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan serupa juga diperoleh oleh Payne dan Williamson (2021), yang menyatakan bahwa *audit firm rotation* dapat mendorong peningkatan kualitas audit, mengingat bahwa hubungan antara auditor dan manajer bersifat profesional. Sebaliknya, penelitian Aritonang dan Darmawati (2022) menemukan bahwa *audit firm rotation* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian Octavina *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh *audit firm rotation*, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk komitmen dan profesionalisme auditor.

Selain itu, spesialisasi auditor juga dapat memengaruhi kualitas audit. Sebelumnya, akuntan publik menghadapi risiko dalam melaksanakan audit. Oleh karena itu, akuntan publik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang bisnis klien guna meminimalkan risiko tersebut. Pemahaman terhadap bisnis klien merupakan komponen penting dalam pekerjaan profesional, dan diyakini dapat

memberikan hasil audit yang memenuhi standar kualitas yang ditetapkan (Atmojo & Sukirman, 2019). Penelitian Sari *et al.* (2019) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi cenderung lebih mampu mendeteksi kesalahan, sehingga dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor non-spesialis. Sejalan dengan temuan tersebut, Rizkiani dan Nurbaiti (2019) juga menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena pemahaman yang dimiliki dapat membantu mendeteksi salah saji material, berbeda dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Di sisi lain, penelitian Ayuni (2023) menunjukkan tidak adanya pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian Triyanto dan Putri (2023) mengungkapkan bahwa spesialisasi auditor memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan klien untuk menunjuk auditor yang berasal dari kategori non-spesialis.

Sesuai dengan penjelasan fenomena dan berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa belum terdapat kesepakatan yang jelas mengenai hubungan atau pengaruh antara masing-masing variabel penelitian. Selain itu, sektor infrastruktur merupakan perusahaan yang pertumbuhannya sangat pesat dan cenderung diminati oleh investor terbukti dari frekuensi trading yang tinggi serta perusahaan infrastruktur memegang peran krusial dalam pembangunan suatu negara.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Akhbar dan Sebrina (2024), dimana penelitian sebelumnya adalah meneliti pengaruh audit firm rotation dan audit capacity stress terhadap kualitas audit. Penelitian ini menambahkan satu variabel independen lain yaitu spesialisasi industri auditor dengan tujuan untuk memberikan kontribusi baru pada literatur yang ada dengan

mengungkap peran penting keahlian spesifik auditor dalam meningkatkan kualitas audit, serta auditor spesialis mampu mendeteksi jika ada kesalahan pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit (Silaban & Suryani, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Apakah *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *audit firm rotation* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh simultan terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji dan menganalisis, sebagai berikut.

1. Pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh *audit firm rotation* terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.

4. Pengaruh simultan *audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1. Referensi pembelajaran mengenai teori tekanan peran dan teori penetapan tujuan dalam hubungannya dengan *audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit.
2. Bahan rujukan para mahasiswa maupun dosen dan memberikan kontribusi konseptual untuk mengembangkan bidang keilmuan dalam studi mengenai teori tekanan peran dan teori penetapan tujuan dalam hubungannya dengan *audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

2. Peneliti dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian dimasa yang akan datang untuk pengajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah ini.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini menggunakan buku Pedoman Penelitian Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Adapun sistematika penelitian dikelompokkan menjadi lima bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian, tinjauan empirik, hipotesis penelitian, serta kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi obyek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan penelitian-penelitian sejenis dan pengembangan hipotesis didasarkan pada teori dari penelitian-penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran terdahulu.

2.1.1 Teori Penetapan Tujuan (*Goal-Setting Theory*)

Teori Penetapan Tujuan (*Goal-Setting Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Locke (1990) telah mulai menarik minat dalam berbagai masalah dan isu organisasi, dimana teori tersebut mengemukakan bahwa dua *cognitions* yaitu *values* dan *intentions* (atau tujuan) sangat menentukan perilaku seseorang. Berdasarkan teori ini seorang individu dapat menentukan tujuan atas perilakunya di masa depan dan tujuan tersebut akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Menurut Locke dan Latham (2002) tujuan memiliki pengaruh yang luas pada perilaku karyawan dan kinerja dalam organisasi serta praktik manajemen. *Goal-Setting Theory* berasumsi bahwa ada hubungan langsung antara tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja. Temuan utama dari *Goal-Setting Theory* adalah bahwa individu yang diberi tujuan yang spesifik dan sulit tapi dapat dicapai akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan orang-orang yang menerima tujuan yang mudah dan kurang spesifik atau tidak ada tujuan sama sekali. Kekhususan dan kesulitan merupakan atribut dari penetapan tujuan, semakin sulit dan spesifik tujuan yang ditetapkan maka akan semakin tinggi tingkat prestasi yang akan dihasilkan.

Pada saat yang sama, seseorang juga harus memiliki kemampuan yang cukup dalam menerima tujuan yang ditetapkan dan menerima umpan balik yang berkaitan dengan kinerja (Locke & Latham, 2002). Sebuah tujuan agar efektif, dibutuhkan ringkasan umpan balik yang mengungkapkan kemajuan manajer dalam mencapai tujuan (Locke & Latham, 2002). Jika mereka tidak tahu bagaimana kemajuannya, akan sulit bagi mereka untuk menyesuaikan tingkat atau arah usaha dalam menyesuaikan strategi kinerja untuk mencocokkan apa yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Terkait penetapan tujuan juga diperlukan keterlibatan dalam perencanaan untuk mengembangkan strategi yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan.

Dalam penelitian ini, kualitas audit dipandang sebagai variabel dependen yang merefleksikan probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan klien, sesuai dengan standar audit yang berlaku umum. Kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan meminimalkan risiko keputusan yang keliru. Variabel ini tidak hanya mencakup aspek teknis audit, tetapi juga perilaku dan motivasi auditor selama proses perikatan. *Goal Setting Theory* (Teori Penetapan Tujuan), sebagaimana dikemukakan oleh Locke dan Latham (2002), menawarkan penjelasan yang kuat mengenai bagaimana penetapan tujuan dapat memengaruhi kinerja individu, yang dalam konteks ini adalah kinerja auditor, dan pada akhirnya berdampak pada kualitas audit. Teori ini berargumen bahwa tujuan yang spesifik, menantang (namun dapat dicapai), dan diterima oleh individu, akan mengarahkan perhatian, memobilisasi upaya, meningkatkan ketekunan, dan mendorong pengembangan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.2 Teori Tekanan Peran (*Role Stress Theory*)

Teori tekanan peran menyatakan bahwa semua orang menjalankan peran dalam suatu struktur sosial dan untuk memenuhi harapan terkait peran tertentu, dan bahwa ketika harapan-harapan ini saling bertentangan, ambigu, atau kelebihan beban, seseorang mungkin mengalami tekanan, yaitu stres peran (Kahn *et al.*, 1964). Teori tekanan peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori peran mengkaji bagaimana perilaku individu dibentuk oleh peran sosial yang berlaku dan memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku dirasakan oleh orang lain berdasarkan peran tersebut (Anglin *et al.*, 2022). Setiap peran sosial terdiri dari kumpulan hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memenuhi peran tersebut. Ketika seseorang menerima pesan, mereka akan menginterpretasikannya, dan meresponnya dalam berbagai cara. Sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap orang tentang perilaku peran mereka. Konflik dan tekanan cenderung muncul dalam lingkungan organisasi yang berubah-ubah dan tidak sesuai dengan harapan individu.

Teori tekanan peran ditujukan pada ketidaknyamanan atau tekanan psikologis yang muncul karena tuntutan yang terkait dengan peran atau posisi yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat terjadi ketika individu merasa sulit untuk memenuhi harapan atau tanggung jawab yang terkait dengan perannya, baik itu dalam konteks pekerjaan, keluarga, atau masyarakat. Role Conflict (Konflik Peran) terjadi ketika individu mendapat tuntutan atau harapan yang bertentangan dalam peran atau posisinya (Wen *et al.*, 2020).

Audit capacity stress merupakan salah satu faktor situasional dalam lingkungan kerja auditor yang dapat secara signifikan berkontribusi terhadap terjadinya stres peran, terutama dalam bentuk *role overload* dan *role conflict*. Pemahaman mengenai hubungan ini penting bagi kantor akuntan publik dan regulator untuk mengembangkan strategi dalam mengelola beban kerja auditor dan mengurangi potensi dampak negatif stres terhadap kualitas audit dan kesejahteraan auditor sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian. *Role Overload* (Kelebihan peran) timbul ketika individu merasa terlalu banyak tuntutan atau tanggung jawab yang melebihi kapasitas atau waktu yang dimilikinya (Wen *et al.*, 2020). Hal tersebut akan membuat seseorang kan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjalankan pekerjaannya.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit, menurut DeAngelo dan Elizabeth (1981), didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, kekhawatiran mengenai maraknya kasus korupsi yang tidak terpecahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap laporan hasil pemeriksaan serta profesi auditor. Kualitas ini harus dibangun mulai dari tahap awal pelaksanaan audit hingga proses pelaporan dan pemberian rekomendasi. Oleh karena itu, auditor perlu menyusun laporan hasil audit yang wajar, sesuai dengan standar yang berlaku, dan berkualitas, karena hal ini akan memengaruhi persepsi publik, khususnya para pengguna laporan keuangan (Long & Iskandar, 2020).

Menurut Carcello *et al.* (1992), terdapat dua belas atribut yang berkaitan dengan kualitas audit, yang mencakup: (1) pengalaman tim audit dan Kantor Akuntan Publik dalam melakukan pemeriksaan laporan klien, (2)

keahlian/pemahaman terhadap industri klien, (3) kompetensi anggota-anggota tim audit terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan norma-norma pemeriksaan, (4) sikap independensi dalam segala hal dari individu-individu tim audit dan KAP, (5) responsive atas kebutuhan klien, (6) anggota tim audit sebagai suatu kelompok yang bersifat hati-hati, (7) KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP dalam pelaksanaan audit, (9) keterlibatan komite audit sebelum, pada saat, dan sesudah audit, (10) menjaga sikap skeptisme dari anggota-anggota tim audit, (11) standar-standar etika yang tinggi dari anggota-anggota tim audit, (12) pelaksanaan audit lapangan.

Hingga saat ini, belum ada definisi yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan kualitas audit yang baik. Menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara objektif dengan berbagai indikator bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas konsep kualitas audit yang sering kali sulit dipahami, sehingga sering terjadi kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini tercermin dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda (Marsela, 2022). Proses audit dilaksanakan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang dirumuskan, disahkan, dan diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Oleh karena itu, audit memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan, karena pandangan dari pihak ketiga yang bersifat independen, yaitu auditor, menjadi pertimbangan utama dalam mengevaluasi laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Audit yang dilakukan oleh auditor dapat dianggap berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing, yang mencakup keahlian profesional, pertimbangan auditor di lapangan, serta penyusunan laporan auditor yang

independen. Tingginya kepercayaan pengguna laporan keuangan menuntut auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

2.1.4 Audit Capacity Stress

Audit capacity stress merupakan tekanan psikologis yang dihadapi auditor yang bertugas akibat banyaknya tanggung jawab dan beban kerja yang harus dilaksanakan, terutama karena jumlah klien yang dimiliki auditor. Semakin banyak klien yang harus ditangani oleh setiap auditor, semakin tinggi pula beban kerja yang dihadapi, yang dapat memengaruhi kinerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya klien dalam suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Akuntan Publik (AP) terkadang memengaruhi kemampuan auditor dalam membagi waktu saat menyelesaikan audit, sedangkan cara proses audit dilakukan mencerminkan kualitas audit (Yolanda *et al.*, 2019). *Audit capacity stress* dapat dikatakan sebagai beban kerja yang dihadapi auditor, yang juga berdampak pada kualitas audit, karena beban kerja yang tinggi membuat auditor kesulitan dalam membagi waktunya selama proses audit (Cahyadi, 2022).

Tuntutan dalam pekerjaan yang mengharuskan auditor untuk bekerja dengan lebih baik dan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas sering kali menyebabkan berbagai tekanan, baik dalam pekerjaan maupun faktor lainnya, sehingga auditor cenderung mengalami stres. Oleh karena itu, beban kerja auditor menjadi aspek yang harus diperhatikan, karena tingkat beban kerja yang tinggi dapat memengaruhi kualitas hasil pekerjaan auditor (Aritonang & Darmawati, 2022). Tingginya beban kerja juga berpotensi menurunkan kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh jumlah klien yang harus ditangani oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Akuntan Publik (AP), yang menyulitkan auditor dalam membagi waktu

selama proses audit, sehingga kinerja auditor dapat menurun. Kualitas audit pada akhirnya dinilai berdasarkan hasil audit yang disampaikan.

2.1.5 Audit Firm Rotation

Audit firm rotation merupakan proses di mana kantor akuntan publik menghentikan jasa audit kepada kliennya. *Audit firm rotation* dilakukan untuk mencegah kedekatan yang berlebihan antara auditor dan perusahaan klien, serta untuk menghindari potensi kecurangan yang dapat memengaruhi objektivitas hasil audit, sehingga auditor tidak dapat memberikan keputusan yang murni berdasarkan temuan yang diperoleh (Maria *et al.*, 2024). Rotasi auditor memiliki dua jenis, yaitu wajib (mandatory) dan sukarela (voluntary). Pergantian akuntan publik dan KAP yang bersifat wajib (mandatory) dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan pergantian yang bersifat sukarela (voluntary) terjadi karena inisiatif klien atau KAP akibat berbagai faktor (Cahyanti *et al.*, 2022).

Audit firm rotation memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hasil audit independen. Hubungan antara *audit firm rotation* dan kualitas audit yang berkaitan dengan laporan audit menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung rotasi ini memberikan efek positif terhadap kualitas laporan audit, karena pendekatan yang baru dapat mengembalikan kepercayaan publik terhadap fungsi audit (Laili, 2021). Di Indonesia, *audit firm rotation* bersifat wajib. Untuk mencegah terulangnya berbagai kasus audit di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan kebijakan mengenai *audit firm rotation*. Kebijakan ini sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, yang

menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama selama 6 tahun berturut-turut. Dengan mempertahankan independensi tersebut, perusahaan diwajibkan untuk melakukan *audit firm rotation* setelah melewati periode yang ditetapkan oleh peraturan yang berlaku. Diharapkan kebijakan ini dapat menjaga independensi auditor demi mencapai kualitas yang optimal.

2.1.6 Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi auditor merujuk pada pengalaman dan pengetahuan yang mendalam yang dimiliki auditor secara spesifik terhadap bisnis klien dalam industri tertentu. Auditor yang memiliki spesialisasi ini memahami secara mendalam operasi industri perusahaan serta sistem akuntansi yang relevan, yang diperoleh melalui pengalaman audit yang memadai, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang tinggi (Arens *et al.*, 2011). Spesialisasi industri auditor mencakup keterampilan audit khusus yang dimiliki oleh perusahaan audit untuk membantu klien dengan memberikan panduan saat menghadapi krisis keuangan dalam industri tertentu, serta mengidentifikasi risiko audit, seperti yang terkait dengan peraturan dan pajak. Keterampilan non-audit yang khusus ini diperoleh melalui kolaborasi antara perusahaan audit dan klien, yang dapat memberikan keuntungan bagi bisnis klien. Permintaan akan spesialisasi industri di kalangan perusahaan audit terus meningkat (Wicaksono & Purwanto, 2021).

Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman praktik audit dalam industri tertentu mencakup kemampuan untuk memahami industri, bisnis klien, serta melakukan analisis, interpretasi, dan pemecahan masalah. Auditor yang memiliki spesialisasi umumnya lebih terampil dibandingkan auditor yang tidak memiliki spesialisasi, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih

baik tentang organisasi dan bisnis tertentu. Memahami perusahaan tertentu sangat penting ketika auditor melakukan tinjauan di perusahaan dengan aturan pembukuan khusus. Dengan pengetahuan tentang bisnis klien, auditor dapat mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin muncul (Buchori & Budiantoro, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang empiris yang menggunakan hubungan antar variabel berdasarkan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud, sebagai berikut.

Penelitian yang pertama adalah penelitian Silaban & Suryani (2020). Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, spesialisasi Industri Auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit, serta *audit capacity stress*, spesialisasi industri auditor, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang kedua adalah penelitian Zunita *et al.* (2022). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, auditor spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap kualitas audit, komite audit yang dinilai dengan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan *alignment effect* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian Aritonang & Darmawati (2022). Metode analisis regresi data panel digunakan selaku pengujian hipotesis dalam riset ini. Hasil penelitian menunjukkan rotasi audit berpengaruh negatif signifikan

terhadap kualitas audit, *audit capacity stress* tidak berdampak pada kualitas audit, *Audit Tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang keempat adalah penelitian Khusnadewi & Zulfikar (2023). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *audit partner rotation* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, serta *audit partner rotation* dan *audit capacity stress* berpengaruh simultan terhadap kualitas audit.

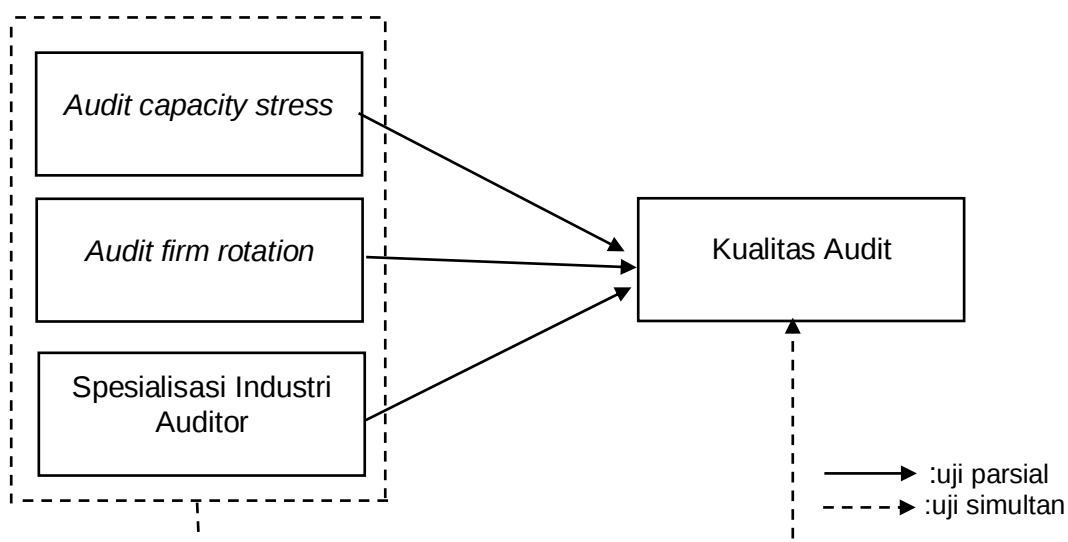
Penelitian yang kelima adalah penelitian Akhbar & Sebrina (2024). Metode analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah regresi logistik biner dan uji Wald. Hasil penelitian menunjukkan *audit firm rotation* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan *audit capacity stress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten untuk pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit, terlihat dari penelitian Silaban & Suryani (2020) dan Zunita *et al.* (2022) yang menyatakan *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, berbeda dengan penelitian Aritonang & Darmawati (2022) dan Khusnadewi & Zulfikar (2023) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara keduanya, serta penelitian Akhbar & Sebrina (2024) yang berpengaruh negatif. Begitu juga dengan, penelitian Aritonang & Darmawati (2022) yang menyatakan *audit firm rotation* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sangat berbeda dengan penelitian Khusnadewi & Zulfikar (2023) dan Akhbar & Sebrina (2024) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara keduanya. Serta penelitian Silaban & Suryani (2020) terkait spesialisasi

industri auditor terhadap kualitas audit yang menyatakan tidak ada pengaruh antara keduanya berbeda dengan penelitian Zunita *et al.* (2022) yang menyatakan adanya pengaruh positif. Sehingga belum adanya kesepakatan hasil dari penelitian sebelumnya terkait variabel yang akan diteliti, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji kembali variabel tersebut dengan periode dan subjek penelitian yang berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh *audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran yang bersifat teoretis dapat dilihat pada gambar 2.1 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri auditor dan variabel dependen yang diteliti adalah kualitas audit.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, maka terdapat beberapa hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Audit capacity stress, yang timbul dari ketidakseimbangan antara beban kerja dan sumber daya auditor, adalah pemicu langsung tekanan peran pada auditor, sebagaimana dijelaskan oleh Teori Tekanan Peran. Ketika auditor beroperasi di bawah tekanan kapasitas, mereka cenderung mengalami ambiguitas peran akibat ketidakpastian dalam memenuhi ekspektasi kualitas audit dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, beban kerja berlebih dapat menimbulkan konflik peran, dimana auditor dihadapkan pada ekspektasi yang kontradiktif, seperti tuntutan efisiensi tinggi versus pemenuhan standar kualitas yang ketat. Oleh karena itu, kinerja auditor harus ditingkatkan agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas bagi pihak-pihak yang memerlukan (Kusuma & Damayanthi, 2020). *Audit capacity stress* disebabkan oleh konflik antara sumber daya audit yang terbatas dan beban kerja audit yang sangat besar dalam kurun waktu yang terbatas (López dan Peters, 2012).

Audit capacity stress menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan kualitas audit. Ketika beban kerja dan risiko yang dihadapi auditor semakin meningkat, kualitas audit cenderung menurun (Silaban & Suryani, 2020). Penelitian Diana & Majidah (2019) menunjukkan bahwa tingkat *audit capacity stress* yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat stres yang dialami auditor saat menyelesaikan tugas, yang mengakibatkan mereka merasa tertekan. Ketika

tekanan yang dihadapi menjadi berlebihan, kualitas audit yang dihasilkan pun dapat menurun (Akhbar & Sebrina, 2024).

Dari penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa *audit capacity stress* dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan karena keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan auditor terburu-buru dan kurang teliti. Dalam kondisi stres, auditor juga cenderung mengalami kelelahan mental, yang mengurangi konsentrasi dan kemampuan pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H1 : *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.4.2 Pengaruh *Audit Firm Rotation* terhadap Kualitas Audit

Teori tekanan peran mendukung implementasi kebijakan *audit firm rotation* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas audit, dimana pihak perusahaan lebih baik melaksanakan *audit firm rotation*, sesuai regulasi yang berlaku karena jika *audit firm rotation* dilakukan mengikuti regulasi mandatory, maka sikap independensi dalam menjalankan auditnya lebih terjaga yang akan memberikan dampak positif terhadap hasil audit yang dikeluarkan dalam bentuk opini (Sari & Rahmi, 2021). Peraturan mengenai rotasi audit diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang menetapkan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dilakukan paling lama selama 6 tahun buku berturut-turut, sedangkan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Astuti (2019) menunjukkan bahwa rotasi audit dapat secara proaktif mencegah perilaku oportunistik dan sekaligus mendorong peningkatan kualitas audit dalam suatu perusahaan. Selain

itu, riset yang dilakukan oleh Kalanjati *et al.* (2019) juga mengindikasikan bahwa rotasi audit memiliki hubungan positif dengan kualitas audit, sedangkan rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) cenderung berdampak negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Wicaksono dan Purwanto (2021), yang menunjukkan bahwa *audit firm rotation* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena adanya *audit firm rotation* di dalam suatu perusahaan dapat menjadikan auditor lebih objektif dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa *audit firm rotation* yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan karena membawa perspektif baru dan independensi yang lebih besar dalam proses audit. Dengan mengganti firma audit secara berkala, risiko ketergantungan jangka panjang terhadap satu auditor berkurang, sehingga mengurangi potensi bias dan konflik kepentingan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Audit firm rotation* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.3 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kualitas Audit

Spesialisasi industri auditor, yang mencerminkan kedalaman pengetahuan dan pengalaman auditor dalam sektor bisnis tertentu, secara signifikan memengaruhi kualitas audit melalui mekanisme yang dijelaskan oleh *Goal Setting Theory*. Auditor spesialis, dengan pemahaman superior mereka tentang risiko dan karakteristik unik suatu industri, mampu merumuskan tujuan audit yang lebih spesifik dan relevan. Ini penting karena tujuan yang jelas dan terfokus akan mengarahkan perhatian auditor secara lebih efektif pada area kritis dan mendorong upaya yang lebih terarah. Auditor spesialis dapat meningkatkan

kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholder) terhadap kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan yang diaudit (Putri & Rohman, 2022). Spesialisasi auditor merupakan pengalaman dan pengetahuan secara substansial yang dimiliki auditor secara spesifik terhadap bisnis klien pada industri tertentu, dimana auditor yang berspesialisasi memiliki pemahaman mendalam atas industri operasi perusahaan, sistem akuntansi tertentu yang diperoleh dari pengalaman audit yang memadai sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik (Arens *et al.*, 2011).

Menurut Utari *et al.* (2021), seorang auditor dapat dianggap sebagai spesialis jika ia berpartisipasi dalam pelatihan yang terfokus pada industri tertentu. Sementara itu, menurut Rochmatilah *et al.* (2021), spesialisasi auditor mengacu pada auditor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam mengenai pengendalian internal, kerentanan perusahaan, serta risiko yang terkait dengan audit dalam suatu industri. Rizkiani dan Nurbaiti (2019) juga menyatakan bahwa spesialisasi auditor dapat memengaruhi kualitas hasil audit, di mana penelitian menunjukkan bahwa setiap satu unit spesialisasi yang diukur dengan dummy berkontribusi pada peningkatan kualitas audit perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor spesialis dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan karena auditor spesialis memiliki keahlian yang lebih dibandingkan auditor non-spesialis. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H3: Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh *Audit Capacity Stress*, *Audit Firm Rotation*, dan Spesialisasi Industri Auditor Secara Simultan Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pilar utama kepercayaan pasar, dan beberapa faktor dapat memengaruhinya secara simultan. Penelitian ini menguji bagaimana audit capacity stress, audit firm rotation, dan spesialisasi industri auditor secara bersamaan memengaruhi kualitas audit, dengan mempertimbangkan peran *Role Stress Theory* dan *Goal Setting Theory* sebagai lensa konseptual. Secara simultan, *audit capacity stress* merupakan beban kerja yang timbul karena jumlah klien yang harus ditangani tidak sebanding dengan waktu yang tersedia untuk melakukan proses audit (Silaban & Suryani, 2020). *Audit firm rotation* adalah penggantian Kantor Akuntan Publik dalam melakukan audit terhadap perusahaan klien yang dilakukan baik secara wajib maupun sukarela (Wicaksono & Purwanto, 2021). Auditor yang telah memiliki pengalaman dan keahlian pada perusahaan di industri tertentu dianggap sebagai auditor spesialis (Silaban & Suryani, 2020). Dengan demikian, interaksi antara ketiga variabel ini secara langsung memengaruhi kemampuan auditor dalam menjalankan perannya sebagai pihak independen yang memberikan keyakinan atas laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak signifikan pada tingkat kepercayaan prinsipal terhadap agen dan efisiensi dalam meminimalkan biaya keagenan.

Penelitian Silaban & Suryani (2020) menunjukkan bahwa *audit capacity stress*, spesialisasi industri auditor dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnadewi & Zulfikar (2023) menemukan bahwa Audit Partner Rotation dan *Audit capacity stress* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa *audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri Auditor berpengaruh simultan terhadap kualitas audit karena ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk proses audit yang efektif. Kombinasi dari ketiga faktor ini dapat memengaruhi kualitas audit secara keseluruhan, sebab ketika satu faktor terpengaruh, faktor lainnya juga dapat berperan dalam mengoptimalkan hasil audit. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H4: *Audit capacity stress*, *audit firm rotation*, dan spesialisasi industri auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.